

## KONSEP ADAPTASI *RE-USE* DAN *BIOPHILIC* PADA REVITALISASI BANGUNAN BERSEJARAH (KASUS HELLENDOORN TUNJUNGAN, SURABAYA)

Tabitha Aurell Krishanty<sup>1)</sup>, Suryono Herlambang<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, tabitha.315180208@stu.untar.ac.id

<sup>2)</sup>Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, suryonoh@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

### Abstrak

Kota Surabaya merupakan kota yang dikenal dengan sejarah perjuangan arek - arek Suroboyo yang memperjuangkan rakyat Indonesia untuk melawan penjajah Belanda. Pada tanggal 10 November 1945 menjadikan Hari Pahlawan guna mengenang perjuangan pahlawan yang telah gugur pada medan perang. Jalan Tunjungan Surabaya menjadi salah satu saksi bisu peristiwa arek - arek Suroboyo merobek bendera Belanda dan menjadi saksi bisu dalam perkembangan Kota Surabaya hingga menjadi kota metropolitan saat ini. Belanda membangun Jalan Tunjungan Surabaya dari abad ke-20 sehingga jalan ini menjadi kawasan yang terkenal di Kota Surabaya. Kawasan tersebut terdapat *shopping center*, kantor, restoran dan *café*, dan museum. Bangunan—bangunan kolonial Belanda masih berdiri dengan kokoh dan terawat menyimpan kenangan masa lalu, tetapi sangat disayangkan ada beberapa bangunan tersebut yang terbengkalai dikarenakan tidak dilestarikan dengan baik. Dengan teori *Urban Acupuncture* memberikan *energy flows* ke bangunan terbengkalai yang letaknya diantara bangunan - bangunan modern yang terus berkembang. Memasukkan jiwa anak muda Surabaya sebagai *energy flows* akan dapat menghidupkan kembali bangunan tersebut dengan mempertahankan serta melestarikan sejarah yang dimiliki. Perancangan akan melakukan revitalisasi pada bangunan peninggalan kolonial Belanda dengan mengembangkan bangunan lama menjadi fungsi baru yang lebih bermanfaat untuk masyarakat Kota Surabaya dan menambahkan bangunan baru yang dapat memberikan *support* pada fungsi baru bangunan lama. Menggunakan metode *adaptive reuse*. Metode ini dilakukan untuk mengubah tanggapan para perencana yang berasumsi bahwa bangunan tua merupakan penghalang bagi kemajuan teknologi, perkembangan jaman, dan ekonomi. Penulis juga akan menggunakan metode narasi untuk meletarikan dan mengenang sejarah yang ada. Pendekatan dari metode naratif merupakan salah satu metode untuk mengevaluasi cerita dari suatu tempat mulai dari menyusun konsep, proses desain, dan sebagai alat komunikasi untuk pengolahan narasi menjadi ruang.

**Kata kunci:** *adaptive reuse*; akupunktur perkotaan; bangunan peninggalan kolonial Belanda; revitalisasi

### Abstract

*The city of Surabaya is a city known for the history of the struggle of the Surabaya's people who fought for the Indonesian people against the Dutch colonialists, which Bung Karno pioneered. On November 10, 1945, made Hero's Day to commemorate the struggle of heroes who have fallen on the battlefield. Tunjungan Street was one of the silent witnesses of the Surabaya's people area who tore the Dutch flag and became a silent witness in the development of the city of Surabaya to become the metropolitan city. The Dutch built Tunjungan Street in the 20th century so this road became a famous area in the city of Surabaya. The area contains a shopping center, offices, restaurants and cafes, and a museum. The Dutch colonial buildings still stand firmly and are well-maintained to keep memories of the past, but, unfortunately, some of these buildings are abandoned because they are not well preserved. The theory of Urban Acupuncture, provides Energy Flows to abandoned buildings that are located between modern buildings that continue to grow.*

*Incorporating the youth of Surabaya as Energy Flows will be able to revive the building by preserving and preserving its history. The design will revitalize Dutch colonial heritage buildings by developing old buildings into new functions that are more useful for the people of Surabaya City and adding new buildings that can support the new functions of old buildings. Using the adaptive reuse method. This method is being used to change the response of planners who assume that old buildings are a barrier to technological progress, development of the times, and the economy. The author will also use the narrative method to preserve and commemorate the existing history. The approach of the narrative method is one method for evaluating stories from a place starting from drafting concepts, designing processes, and as a communication tool for processing narratives into space.*

**Keywords:** *adaptive reuse; Dutch colonial heritage building; revitalization; urban acupuncture*

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kota Surabaya merupakan kota yang dijuluki sebagai Kota Pahlawan, sejarah perjuangan arek-arek Suroboyo memperjuangkan rakyat Indonesia melawan penjajah Belanda pada tanggal 10 November 1945 yang kemudian diperingati sebagai Hari Pahlawan guna mengenang perjuangan pahlawan yang telah gugur. Pada perlawanan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, Sutomo atau lebih dikenal sebagai Bung Tomo membakar semangat rakyat Indonesia melawan penjajah. Pada 1944, Bung Tomo termasuk dalam Gerakan Rakyat Baru dan pengurus Pemuda Republik Indonesia di Surabaya. Oleh karena itu, ia dapat mengakses radio yang digunakan untuk menyampaikan orasi-orasinya yang membakar semangat rakyat Indonesia mempertahankan kemerdekaan. Tak hanya itu, beliau merupakan pemimpin Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) di Surabaya pada 12 Oktober 1945.

Dalam pertempuran tersebut, terdapat banyak sekali tempat yang menjadi saksi bisu peristiwa 10 November 1945. Jalan Tunjungan Surabaya menjadi salah satu saksi bisu akan peristiwa rakyat Indonesia merobek bendera Belanda di atas Hotel Oranje dan Hotel Yamato yang kini menjadi Hotel Majapahit Surabaya dan juga menjadi saksi bisu dalam perkembangan Kota Surabaya hingga menjadi kota metropolitan saat ini. Belanda membangun Jalan Tunjungan Surabaya dari abad-20 sehingga jalan ini menjadi kawasan yang terkenal di Kota Surabaya. Kawasan tersebut terdapat shopping center, kantor, restaurant dan café, dan museum.

Bangunan-bangunan kolonial Belanda masih berdiri dengan kokoh dan terawat menjadi bangunan cagar budaya yang kemudian menyimpan kenangan masa lalu, tetapi sangat disayangkan ada beberapa bangunan cagar budaya yang terbengkalai dikarenakan bangunan tersebut tidak dilestarikan dengan baik. Adapula bangunan-bangunan peninggalan Belanda yang tidak termasuk dalam cagar budaya tetapi bangunan tersebut tetap dipertahankan menjadi fungsi lainnya dengan alasan bangunan tersebut masih memiliki struktur yang kuat. Sangat disayangkan bahwa bangunan kolonial yang terdapat pada Jalan Tunjungan Surabaya tidak difungsikan dengan baik yang kemudian menjadi bangunan terbengkalai padahal jalan tersebut adalah area yang sangat strategis di Kota Surabaya. Area yang berkembang menuju modernitas tetapi masih ada saja bangunan yang tertinggal dengan kemajuan zaman.

Menurut Jaime Lerner, *Urban Acupuncture* merupakan sebuah pendekatan untuk merevitalisasi kota dengan menghidupkan suatu daerah yang mati lalu menghidupkannya dengan memberikan energi positif yang kemudian juga memberikan dampak positif kepada area disekitarnya. Implementasi *Urban Acupuncture* pada bangunan kolonial yang terbengkalai pada Jalan Tunjungan Surabaya dapat menghidupkan kembali bangunan tersebut dengan fungsi yang memiliki manfaat positif untuk masyarakat sekitar dengan melancarkan aliran

energi kepada bangunan tersebut yang lokasinya dikelilingi oleh bangunan-bangunan yang modern dan berkembang pesat (Lerner, 2016).

Pemilihan lokasi tapak berada pada Jalan Tunjungan dan Jalan Kenari terdapat bangunan kolonial yang terbengkalai. Lokasi tersebut terletak di antara Tunjungan Plaza dan Sungai Kali Mas yang menjadikannya lokasi yang strategis sehingga dapat menjadi penghubung antara shopping mall Tunjungan Plaza dengan area outdoor berorientasi ke sungai menciptakan ruang publik yang baru untuk masyarakat sekitar.

### Rumusan Permasalahan

Pada penjelasan latar belakang diatas kemudian memunculkan beberapa pertanyaan seperti bagaimana dampak positif bangunan bersejarah Belanda yang terbengkalai kepada kawasan yang dipenuhi dengan bangunan bersejarah peninggalan Belanda, lalu bagaimana cara menciptakan titik komunal baru yang sifatnya bertolak belakang dengan Mall Tunjungan Plaza yang bersifat tertutup dan terisolasi, dan bagaimana cara merevitalisasi bangunan peninggalan sejarah.

### Tujuan

Tujuan dalam perancangan ini guna menyadarkan kepada masyarakat sekitar bahwa memanfaatkan bangunan lama peninggalan Belanda atau bangunan yang terbengkalai dapat dijadikan fungsi yang lebih positif. Kemudian juga dapat memberikan wadah komunitas dan anak muda untuk berkreaitivitas, serta memberikan wadah ruang terbuka baru untuk masyarakat sekitar dengan menghubungkan *place of interest* pada area tapak. Lalu juga dapat melestarikan budaya khas Kota Surabaya yang telah pudar dan mengenang sejarah perjuangan arek-arek Suroboyo melawan penjajah Belanda pada 10 November 1945.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### *Urban Acupuncture*

*Urban Acupuncture* terdiri dari dua kata, *urban* dan *acupuncture*. *Urban* atau dalam konteks arsitektur merupakan sebuah bentuk perkembangan kota yang meliputi semua elemen-elemen di dalamnya yang terkait dengan kota itu sendiri. *Acupuncture* atau akupunktur merupakan ilmu pengobatan tradisional dari tiongkok yang menusukan jarum pada titik tertentu yang dapat mengaktifkan aliran *chi* yang disebut meridian. *Urban Acupuncture*, berarti menentukan titik – titik yang mengalami degredasi pada kota kemudian mencari solusi dengan pendekatan desain arsitektur (Docdoc, 2020).

Menurut Jamie Lerner, akupunktur dalam perkotaan merupakan teori sosio – lingkungan. Terbentuk dari desain perkotaan kontemporer dan akupunktur tradisional Tiongkok. Akupunktur sendiri memiliki lingkup skala kecil yang kemudian dapat mengubah konteks perkotaan yang lebih besar. Dialog diantara designer dan masyarakat kemudian dikembangkan melalui analisis agregat sosial, ekonomi, dan faktor ekologi supaya dapat melakukan pemilihan site. Akupunktur perkotaan bertujuan untuk menghilangkan stres dalam tubuh manusia seperti praktik akupunktur. Tujuan melakukan urban akupunktur menghilangkan stres di lingkungan buatan (Lerner, 2016).

Dalam proses penerapan *Urban Acupuncture*, melakukan menganalisis kondisi dan karakteristik kota dengan aspek pembentukan tatanan kota seperti aspek sosial, aspek budaya, aspek ekonomi, aspek biologis, aspek kegiatan, aspek waktu dan aspek kebiasaan. Setelah melakukan analisis kondisi dan karakteristik kota, menganalisis berbagai titik lokasi mengetahui segala macam bentuk kegiatan, aktivitas, karakteristik dan kategori pengguna ruang di lokasi tersebut. Lalu, mengetahui perbedaan secara desain ruangan setiap lokasi dan elemen pembentuk ruang tersebut. Adapun target untuk melakukan *urban acupuncture*,

seperti mengatasi, kesehatan, efisiensi energi, kejahatan, pelestarian bersejarah, revitalisasi masyarakat, dan perumahan (Nathania, 2010) (Laconesi, 2017).

### **Sejarah Kota Surabaya**

Kota Surabaya terkenal dengan sebutannya Kota Pahlawan, menyimpan banyak cerita peristiwa perjuangan arek – arek Suroboyo (pemuda – pemuda Kota Surabaya) mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pertempuran tersebut terjadi pada tanggal 10 November 1945, dengan senjata bambu runcing melawan pasukan tantara Inggris. 10 November juga ditetapkan sebagai Hari Pahlawan guna mengenang perjuangan para pahlawan.

Pada tanggal 25 Oktober 1945, tentara Jepang meminta arek - arek Suroboyo menyerahkan senjata, tetapi masyarakat Surabaya menolak yang kemudian pada tanggal 26 Oktober 1945, Geburnur RM Soerjo dan Brigjen Mallaby melakukan perundingan tentang persetujuan tidak menyerahkan persenjataan. Tetapi terdapat kesalahpahaman komunikasi ke markas tentara Inggris di Jakarta. 27 Oktober 1945, pesawat tentara Jepang terbang menjatuhkan selebaran, memerintahkan seluruh tentara Indonesia untuk menyerahkan senjata, tentara Indonesia marah karena Mallaby telah mengingkari janjinya (Purwanto, 2020).

Pada tanggal 28 Oktober 1945, tentara Indonesia menggempur tentara Jepang. Mallaby meminta Presiden Soekarno mengirimkan Jendral Hawthorn untuk mengusahakan perdamaian. Oleh karena itu, tanggal 29 Oktober 1945, Presiden Soekarno, Hatta dan menteri penerangan Amir Syarifudin berunding dengan Jendral Hawthorn di Surabaya. 30 Oktober 1945, Mallaby berangkat ke pos pasukan Inggris menyampaikan persetujuan pemberentian tembak menembak, pasukan Inggris akan ditarik dari Surabaya melalui Jembatan Merah, tetapi Mallaby dikepung oleh milisi Indonesia. Tantara Jepang menembakkan senjata kearah atas untuk menghentikan keributan yang dilakukan para millisi untuk tidak mengepung Mallaby. Namun, milisi mengira tantara Jepang menembak kearah mereka. Mobil Mallaby kemudian diserang lalu Kaptan RC Smith melempar granat ke arah Milisi tetapi salah sasaran mengakibatkan terbakarnya Mobil Mallaby. Jendral Mallaby meninggal lalu menimbulkan amarah pada pasukan Jepang.

Pada 9 November 1945, Sekutu melalui Mayor Mansergh mengeluarkan ultimatum bagi rakyat Surabaya meminta rakyat Surabaya untuk menyerahkan seluruh persenjataan dan berhenti melakukan perlawanan, ultimatum berisi “Bahwa semua pimpinan bangsa Indonesia harus menyerahkan senjata dengan membawa bendera merah putih dan mengangkat tangan sebagai tanda menyerah pada tempat – tempat yang ditentukan sampai batas waktu pukul 06.00 tanggal 10 November 1945.”. Masyarakat Surabaya menolak ultimatum, sehingga terjadilah pertempuran pada 10 November 1945 yang dipimpin oleh Bung Tomo yang membakar semangat arek – arek Suroboyo mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

### **Budaya Ludruk di Kota Surabaya**

Ludruk merupakan kesenian teater rakyat Jawa Timur yang berasal dari kalangan rakyat jelata (Saputra, 2022). Di Surabaya ludruk masih kerap dipentaskan, bertahan meski hanya dimainkan oleh beberapa puluh orang. Kisah yang diangkat merupakan cerita sehari-hari yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Bahasanya mudah dimengerti (bahasa Suroboyoan), bahkan diselingi guyonan dan gerak yang bisa menghibur penonton. Dalam pertunjukan ludruk biasanya terdapat unsur tari remo, dagelan, selingan, dan cerita (lakon).

### **Bangunan Kolonial Peninggalan Belanda**

Kota Surabaya memiliki banyak sekali peninggalan – peninggalan warisan budaya arsitektur, salah satunya adalah bangunan kolonial Belanda. Terdapat akulturasi budaya antara budaya Belanda dan budaya lokal karena penjajahan yang dilakukan VOC (*Vereenigde Oostindische*

*Compagnie*). Alkutturasi menciptakan kebudayaan baru yang disebut dengan budaya indis. Budaya indis berkembang luas dan merubah Kota Surabaya. Saat itu, Kota Surabaya dikenal sebagai kota pelabuhan modern yang dihuni oleh banyak sekali orang – orang Belanda. Bangunan pemukiman tersebut tercipta menjadi bangunan – bangunan bergaya khas kolonial. Lalu juga terdapat beberapa perubahan pada bangunan kolonial tersebut karena harus menyesuaikan dengan iklim di Indonesia. Tidak hanya pemukiman, beberapa bangunan penting di Surabaya yang juga bergaya kolonial Belanda (Meynisa, 2021) (Purnomo, Waani, & Wuisang, 2017).

Bangunan kolonial Belanda memiliki nilai estetika arsitektur pada bentuk bangunan dan sejarah bangunan itu sendiri. Terdapat beberapa perubahan pada gaya arsitektur Belanda di Indonesia. Kebanyakan gaya arsitektur kolonial di Kota Surabaya menggunakan gaya *Art Deco*. Gaya bangunan ini bersifat dekoratif untuk memberikan kesan anggun, fungsional dan modern. *Art Deco* juga identic dengan garis – garis tegas, warna yang kuat, dan beberapa fitur berbentuk zig – zag dan geometris dan juga membentuk *puzzle*. Kemudian gaya *Art Deco* melakukan adaptasi untuk merespon iklim tropis dan alam Indonesia, maka muncul perpaduan antara konsep arsitektur eropa dan konsep arsitektur lokal (Tamimi, 2020). Transisi perubahan terjadi pada abad ke – 19 dengan nama gaya arsitektur *Indische Empire* menuju Arsitektur Kolonial Modern. Bangunan tetap terdapat pavilion dan denah yang simetris, bentuk atap adalah gabungan dari atap pelana dan perisai, lalu juga terdapat bentuk atap kubah dan datar. Respon iklim, bentuk bangunan memaksimalkan sirkulasi udara masuk kedalam bangunan seperti meninggikan tinggi ruangan menjadi lebih dari 4 meter dan sebagainya (Alnoza, 2017) (Handinoto, 1993).

### Revitalisasi

Revitalisasi merupakan sebuah upaya untuk memvitalkan atau menghidupkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah hidup, namun mengalami kemunduran atau degradedasi. Skala revitalisasi ada yang secara makro dan ada yang secara mikro (Sholeh, 2015). Terdapat beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan untuk melakukan revitalisasi yaitu aspek fisik, aspek ekonomi, serta aspek sosial. Revitalisasi juga harus mengetahui manfaat dan potensi lingkungan seperti sejarah, makna, keunikan, lokasi, dan citra tempat. Selain menghidupkan keindahan fisik, revitalisasi juga memikirkan bagaimana untuk meningkatkan ekonomi masyarakat serta melestarikan budaya masyarakat (Riadi, 2019) (Fitch, 1990).

### Place Making

*Placemaking* adalah sebuah filosofi, konsep, dan pendekatan yang memberi sinergi maksimal antara kualitas ruang dan kualitas manusia secara berimbang dalam perancangan dan evaluasi ruang yang dianggap gagal dalam penyelenggaraan ruang publik (Moreira, 2021).



Gambar 1. *Project for Public Space*  
Sumber: *Researchgate*, 2020

### 3. METODE

Metode dalam menyusun proposal perancangan adalah dengan metode pengumpulan data kemudian menganalisis data yang telah dikumpulkan kemudian menerapkan metode *adaptive reuse* pada tapak terpilih yang terdapat bangunan lama yang memiliki sejarah dan bentuk arsitektur kolonial Belanda yang dapat dipertahankan guna melestarikan gaya arsitektur tersebut (Plevoets, 2011) dan metode narasi untuk mendesign perancangan dengan memberikan alur cerita sejarah bangunan dan sejarah Kota Surabaya pada konseptual bangunan lama yang direvitalisasi menghubungkan dengan bangunan baru sebagai bentuk pengembangan dari tapak tersebut.

#### Metode *Adaptive Reuse*

Adapun strategi – strategi tertentu untuk menerapkan metode *adaptive reuse* pada perancangan penulis yakni bangunan lama peninggalan kolonial Belanda dengan menghidupkan kembali fungsi bangunan dengan mengemas kembali fungsi bangunan serta menambahkan fungsi baru yang dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar dan memaksimalkan area publik dengan menyediakan sarana – prasarana yang layak dan nyaman dengan adanya jalur pedestrian yang nyaman untuk semua umur, memaksimalkan area hijau dengan membangun taman yang dihiasi dengan pepohonan yang rindang, menyediakan kemudahan jalur TOD (*Transit Oriented Development*) pada kawasan tersebut, dan menyediakan area publik yang bebas biaya bagi masyarakat. Kemudian juga melestarikan kembali sejarah dari bangunan atau kawasan tersebut guna mengenang dan menghormati nilai dari bangunan tersebut (Efendi, Wulandari, & Putri, 2020) (Purwantiasning, 2009) (Savitri, 2021).

#### Metode Naratif

Metode naratif adalah metode yang berjalan seperti runtutan cerita di mana setiap proses di dalamnya terjadi secara runtut dan berhubungan. Terdapat beberapa fungsi dari penerapan metode narasi pada perancangan seperti membantu perancang mendapatkan pemahaman yang lebih dalam akan proyek rancangan dan kondisi tapak dengan kunci proses mendapatkan memori dan pengalaman dari pengguna dan orang - orang sekitar, bekerja sebagai proses desain dan alat eksplorasi untuk unsur-unsur yang menarik pada desain bangunan dan tapak dan sebagai alat komunikasi yang lebih mudah dipahami antara perancang dan lainnya (Sutanto, 2020).

### 4. DISKUSI DAN HASIL

#### Data dan Lokasi Tapak

Tapak terletak pada Jalan Tunjungan No.83, Embong Kaliasin, Genteng, Surabaya Timur diantara Jalan Tunjungan dan Jalan Kenari, dengan data peruntukan memiliki luas tapak 9.500 m<sup>2</sup> dengan KDB 50%, KLB 2, KTB 60%, KDH 10%, KB 20m, dengan zona peruntukan K1 Perdagangan atau Jasa Komersial.



Gambar 2. Tapak  
Sumber: Penulis, 2022

Terdapat bangunan eksisting pada Tapak yang merupakan bangunan peninggalan Belanda yang terbengkalai dan tidak terawat. Dulunya, memiliki fungsi utama pertokoan milik orang india dengan gaya bangunan kolonial yang kemudian dialihfungsikan menjadi Restaurant Hellendoorn.

### Kondisi Eksisting Tapak

Pada tapak terdapat bangunan lama dengan arsitektur bangunan kolonial peninggalan Belanda yang dahulunya merupakan restaurant Hellendoorn yang terkenal. Seiring berjalannya waktu, bangunan ini mengalami perubahan. Pada tahun 2013 bangunan terdiri dari 4 bagian bangunan yang masih berdiri pada tapak dan bagian utara tapak masih merupakan tanah kosong. Lalu pada tahun 2019 hingga 2022, bangunan yang berdiri pada tapak hanya 1/4 dari keseluruhan bangunan dan pada bagian utara tapak mulai terbangun bangunan dengan fungsi kantor milik swasta. Lalu untuk kawasan Tunjungan Plaza, pada tahun 2013, masih belum ada bangunan pencakar langit namun pada 2019, terbangun Tunjungan Plaza Residence dan Pakuwon Tower. Sehingga akan terjadi perubahan *shading* pada tapak dari arah timur.



Gambar 3. Perubahan Kondisi Tapak dan Sekitarnya  
Sumber: *Google Earth* (2013,2019)



Gambar 4. Perubahan yang Terjadi dari Tahun 2013 hingga 2021  
Sumber: *Google Street* (2013-2021)

### Kondisi Bangunan Eksisting

Terjadi perubahan pada interior dan eksterior bangunan eksisting. Bangunan ini telah berhenti beroperasi semenjak terbangunannya pusat pembelanjaan atau Mall di Surabaya karena dulunya merupakan pertokoan yang kemudian perkembangannya tertinggal oleh zaman lalu penghuni pindah meninggalkan bangunan ini. Kondisi bangunan sudah tidak memungkinkan lagi untuk ditinggali tetapi memiliki struktur yang masih sangat kokoh.



Gambar 5. Analisis Kondisi Eksisting Interior Bangunan Lama  
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 6. Kondisi Ekterior Bangunan Lama  
Sumber: Penulis, 2022

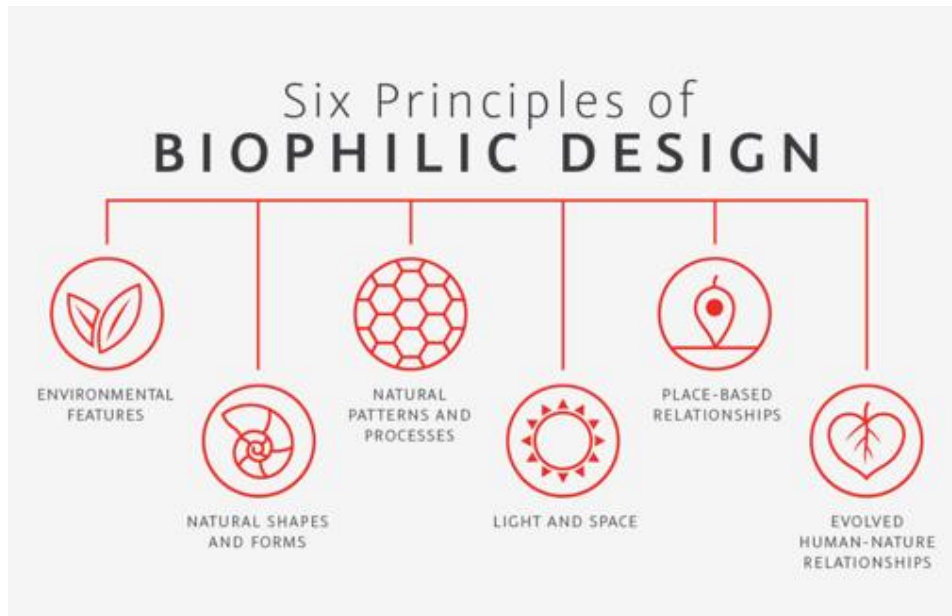
### Konsep Perancangan

Konsep arsitektur yang akan diterapkan adalah *green architecture* melalui pendekatan *biophilic*. Istilah arsitektur hijau atau *green architecture* dikenal juga sebagai arsitektur ekologis atau arsitektur ramah lingkungan (Rahmi, 2015). Pengertian arsitektur hijau adalah konsep desain dan pembangunan yang didasarkan atas prinsip ekologis dan konservasi lingkungan untuk menghasilkan bangunan yang hemat energi serta ramah lingkungan. *Green architecture* menciptakan bangunan baru maupun merenovasi bangunan yang ada dengan memanfaatkan energi dan sumber daya alam yang ada dengan lebih maksimal. Terdapat beberapa kriteria dan prinsip yang penting untuk diperhatikan dalam merancang bangunan dengan konsep *green architecture*.

Kemudian istilah biophilia (cinta alam) muncul sekitar tahun 1980 ketika urbanisasi meningkat yang mengakibatkan terputusnya hubungan manusia dengan alam. Tingkat migrasi ke



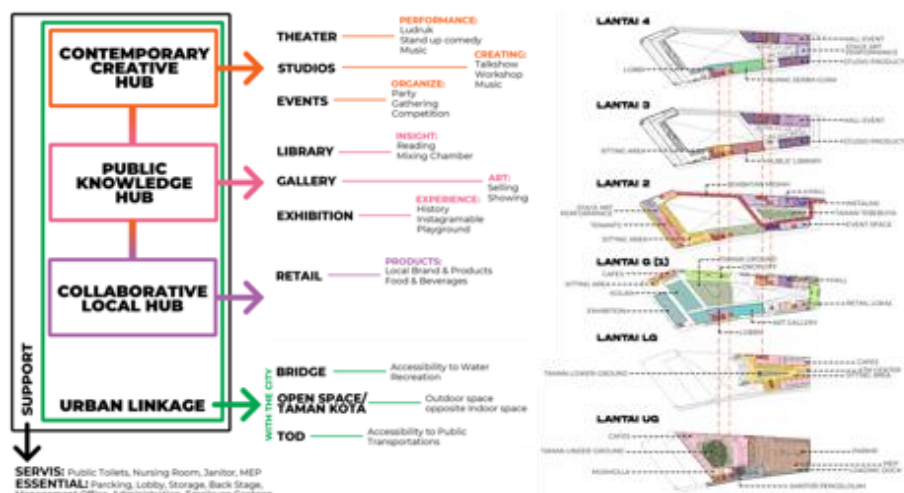
perkotaan di negara maju dan berkembang sangat tinggi saat itu. Manusia semakin dekat dengan modernitas dan mulai melupakan alam. Ranah arsitektur kemudian menggunakan gagasan *biophilic* untuk mengembalikan kedekatan manusia dengan alam. Akhirnya terciptalah desain arsitektur *biophilic* yang dibuat guna menguatkan hubungan antara alam dan lingkungan buatan manusia sehingga aspek alam menjadi unsur yang penting (Ardiyanto, 2017). Berikut terdapat 6 prinsip penerapan *biophilic design*.



Gambar 7. 6 Prinsip Penerapan *Biophilic Design*  
Sumber: *Theconstructor*,2022

### Usulan Program

Program berasal dari lingkungan sekitar tapak yang berada diantara place of interest di Jalan Tunjungan Surabaya. Terdapat fungsi destinasi wisata seperti alun – alun Kota Surabaya, Taman Prestasi Wisata Air, Mall Tunjungan Plaza, Tunjungan Romansa, dan terdapat beberapa gedung pemerintahan, hotel, dan kantor. Usulan program yang akan penulis usulkan adalah program *Cultural Hub* yang merupakan pengelompokan tempat budaya seperti museum, galeri, dan ruang pertunjukan dengan atraksi sekunder termasuk makanan dan ritel.



Gambar 8. Program dan Zoning Cultural Hub  
Sumber: Penulis, 2022

## Design Program pada Perancangan

### *Transformasi Bangunan eksisting*

Dalam melakukan metode *Adaptive Reuse*, bangunan Hellendoorn Tunjungan, Surabaya bertransformasi tak hanya pada bentuk bangunan yang diperbaiki tetapi juga mengubah fungsi lama yang merupakan ruko atau toko menjadi fungsi baru yaitu, pada lantai 1 akan difungsikan sebagai exhibition yang bertemakan “Masa Penjajahan 1945, Surabaya” kemudian untuk lantai 2 akan difungsikan sebagai performance space dan *tenant - tenant* yang menjual makanan – makanan khas Surabaya.



Gambar 9. Transformasi Bangunan Lama

Sumber: Penulis, 2022



Gambar 10. Transformasi Lantai 1 dan Lantai 2 Bangunan Eksisting

Sumber: Penulis, 2022

### *Alur Cerita Peristiwa 10 November 1945*

Dalam menerapkan metode narasi, melakukan implementasi “The Famous Jembatan Merah” pada tapak, guna mengenang perjuangan “pertempuran berdarah” di Surabaya pada 30 Oktober 1945 - 10 November 1945. Jembatan Merah pada tapak menghubungkan bangunan lama dengan taman wisata air di sekitar tapak guna meningkatkan atraksi hiburan pengunjung.



Gambar 11. Alur Cerita pada Jembatan Merah  
Sumber: Penulis, 2022

### Eksterior Bangunan

Pada eksterior bangunan, menggunakan *second skin*. Kota Surabaya memiliki iklim cuaca yang sangat panas dan terik, dengan menggunakan *second skin* pada bangunan, dapat meminimalisir cahaya masuk kedalam bangunan pada siang hari yang terik. Perpaduan bentuk *second skin* garis horizontal dan vertikal menciptakan *shadding* yang indah pada dalam bangunan.



Gambar 12. Eksterior Bangunan  
Sumber: Penulis, 2022

Kemudian pada lantai 2 bangunan baru, terdapat taman yang ditanami dengan Pohon Tebebuya. Menanam tanaman pepohon juga dapat menjadi solusi penyelesaian dari cuaca panas yang terik. Pohon Tebebuya dirasa cocok untuk digunakan pada bangunan karena bentuknya yang rindang dapat menciptakan *shadding* serta indahnya Pohon Tebebuya menciptakan efek reflektif dengan menerapkan kaca pada bangunan disekitarnya.



Gambar 13. Taman Tebebuya  
Sumber: Penulis, 2022

### Penampilan Art Performances

Bangunan memberikan fasilitas dalam mengadakan *art performances*. Tak hanya pertunjukan Ludruk saja, tetapi *art performances* lainnya juga dapat di laksanakan pada area ini. Selain menyediakan *mini stage* pada lantai 2 bangunan eksisting, *art performances* dapat dilakukan di taman. Seluruh pertunjukan pada bangunan ini bersifat bebas, tidak ada batasan penonton atau performance.



Gambar 14. Tempat Penampilan dan Pertunjukan  
Sumber: Penulis, 2022

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dengan proposal berjudul “Penerapan *Adaptive Reuse* pada Bangunan Kolonial pada Tunjungan Surabaya” mengubah bangunan kolonial yang terbengkalai menjadi bangunan yang dapat memberikan dampak positif. Penelitian ini diambil karena dengan tema *Urban Acupuncture*, mengalirkan energi positif ke bangunan atau area yang tidak lagi berfungsi atau degradasi. Memasukkan fungsi baru pada bangunan terbengkalai menghidupkan dan melancarkan aliran energi positif. Meng-*adaptive reuse* bangunan ini perlu memperhatikan sejarahnya dan dapat mempertahankan bangunan eksisting yang masih tertinggal guna menjadi penengang masa penjajahan Belanda, 10 November 1945. Tapak terletak dibagian pusat Surabaya, pada area komersial yang berkembang dengan cepat beriringan dengan teknologi dizaman modern ini, memiliki banyak sekali potensi untuk dapat dijadikan *Cultural Hub* yang dimana menjadi wadah bagi komunitas dan anak muda Surabaya berkarya dan dapat menjadi place of interest baru yang bersifat terbuka, bebas dan menganut konsep *green architecture* melalui *biophilic*.

### Saran

Menerapkan konsep *adaptive reuse* pada era sekarang memiliki banyak manfaat bagi lingkungan sekitar. Dengan perancangan yang menerapkan konsep *adaptive reuse* ini diharapkan dapat merubah serta menambah perspektif baru bagi pembangunan bangunan baru yaitu memanfaatkan bangkai bangunan lama dapat menjadi suatu hal yang menarik bagi masyarakat sekitar serta dapat mengecilkan biaya pengeluaran dalam pembangunan stuktur. Menggunakan kembali bangunan yang telah lama terbengkalai, tidak akan ada lagi bangunan yang terbangun sia – sia hanya karna bangunan tertinggal oleh zaman modern saat ini serta menghilangkan titik – titik area yang terdegredasi. Namun pada perancangan ini, masih memiliki kekurangan dalam mengolah bangunan baru untuk tidak terlalu mencolok dan mengalahkan visual bangunan lama karena perancangan ini ingin memunculkan warna baru pada bangunan lama.

## REFERENSI

- Alnoza. (2017). *Kota Tua Punya Banyak Cerita Jilid 1*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Ardiyanto, W. (2017, Oktober 2014). *Rumah.com*. Diakses pada 1 Juli 2022, dari Berita Properti: <https://www.rumah.com/berita-properti/2017/10/162397/yuk-mengenal-desain-biophilic-yang-ramah-lingkungan>
- Docdoc. (2020). *Apa itu Akupuntur: Gambaran Umum, Keuntungan, dan Hasil yang Diharapkan*. Diakses pada 1 Juli 2022, dari docdoc: <https://www.docdoc.com/id/info/procedure/akupuntur>
- Efendi, M. Y., Wulandari, I. G., & Putri, P. S. (2020). PEMAHAMAN ADAPTIVE REUSE DALAM ARSITEKTUR DAN DESAIN INTERIOR SEBAGAI UPAYA MENJAGA KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN: ANALISIS TINJAUAN LITERATUR. *Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*. Bali: STDBALI.
- Fitch, J. M. (1990). *Historic Preservation: Curatorial Management of the Built World*. Virginia: University of Virginia Press.
- Handinoto. (1993). Citroen dan Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1915-1940). *Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 19*.
- Laconesi, S. &. (2017). *Digital Urban Acupuncture*. Springer.
- Lerner, J. (2016). *Urban Acupuncture*. Washington: Island Press.
- Maynisa, A. (2021, Januari 1). *Dinamika Kota dan Arsitektur Bangunan Surabaya Abad 18-20*. Diakses pada 30 Juni 2022, dari brilio.net: <https://www.brilio.net/creator/dinamika-kota-dan-arsitektur-bangunan-surabaya-abad-18-20-0f4256.html>
- Moreira, S. (2021, Mei 27). *What Is Placemaking?* Diakses pada 1 Juli 2022, dari Archdaily: <https://www.archdaily.com/961333/what-is-placemaking>
- Nathania, W. (2010). *Urban Akupuntur*. Diakses pada 1 Juli 2022, dari PDFCoffee: <https://pdfcoffee.com/urban-akupuntur-pdf-free.html>
- Plevoets, B. V. (2011). Adaptive Reuse as a Strategy towards Conservation of Cultural Heritage: a Literature Review. *Structural Studies, Repairs and Maintenance of Heritage Architecture XII*. Belgium: PHL University College & Hasselt University.
- Purnomo, H., Waani, J. O., & Wuisang, C. E. (2017). Gaya dan Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Benteng Oranje Ternate. *Media Matrasain Volume 14, No.1*.
- Purwantiasning, A. W. (2009). Konversi Bangunan Tua Sebagai Aplikasi Konsep Konservasi. *Jurnal Ilmiah Arsitektur NALARS Volume 8 Nomor 2*.
- Purwanto, A. (2020, November 18). *Kota Surabaya*. Diakses pada 30 Juni 2022, dari Kompaspedia: <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/kota-surabaya>
- Rahmi, D. H. (2015, Agustus 27). *Arsitektur dan Lingkungan*. Diakses pada 1 Juli 2022, dari Arsitektur Hijau: <https://arsitekturdanlingkungan.wg.ugm.ac.id/2015/08/27/arsitektur-hijau/#:~:text=Arsitektur%20hijau%20disebut%20juga%20arsitektur,dan%20menciptakan%20kehidupan%20yang%20lebih>
- Riadi, M. (2019, November 26). *Tujuan, Sasaran, Aspek dan Langkah Revitalisasi Kawasan*. Diakses pada 1 Juli 2022, dari Kajianpustaka.com: <https://www.kajianpustaka.com/2019/11/tujuan-sasaran-aspek-dan-langkah-revitalisasi-kawasan.html>
- Saputra, D. (2022, Mei 29). *Jawatimuran*. Diakses pada 1 Juli 2022, dari Trenggalekpedia: <https://trenggalekpedia.pikiran-rakyat.com/jawa-timur/pr-1654592120/mengenal-kesenian-ludruk-asal-surabaya-jawa-timur>
- Savitri, M. A. (2021, July 19). *Apa itu "Adaptive Reuse"?* Diakses pada 1 Juli 2022, dari Binus: <https://binus.ac.id/bandung/2021/07/apa-itu-adaptive-reuse/#:~:text=Adaptive%20Reuse%20atau%20penggunaan%20kembali,Upaya%20mempertahankan%20warisan%20budaya>

- Sholeh, R. M. (2015). REVITALISASI MONUMEN PERS SEBAGAI SALAH SATU CAGAR BUDAYA DI SURAKARTA. *Jurnal CANDI Vol. 12. No 2*, 8-9.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Design*. Jakarta.
- Tamimi, N. I. (2020). Tipologi Arsitektur Kolonial di Indonesia. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 45-52.